



## Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga Nur Alfi Laili Fadlah<sup>1\*</sup>, Acep Aripudin<sup>2</sup>, Ratna Dewi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [nuralfilaili01@gmail.com](mailto:nuralfilaili01@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemiskinan yang terjadi di masyarakat Indonesia memberikan dampak besar terhadap kehidupan keluarga, sehingga mendorong para istri untuk turut mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pengembangan masyarakat Islam, terutama bagi perempuan kepala keluarga yang memikul beban ganda. Oleh karena itu, potensi mereka perlu dikembangkan agar kapasitas dan kualitas diri meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, tantangan, permasalahan, serta tingkat keberhasilan program pemberdayaan Kelompok PEKKA. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan Kelompok PEKKA terlaksana secara efektif melalui tahapan yang terencana dengan baik. Berbagai tantangan dan kendala muncul, namun dapat diatasi tanpa menghambat pelaksanaan program. Secara keseluruhan, program pemberdayaan ini dinilai berhasil karena mampu mencapai tujuan, memiliki struktur pelaksanaan yang jelas, dan memberikan dampak positif bagi anggota kelompok.

**Kata Kunci :** Pemberdayaan; Perempuan; Kepala Keluarga

### ABSTRACT

*Poverty in Indonesia affects family life, making it necessary for wives to help earn a living. This situation challenges Islamic community development, especially for women heads of households who face a double burden. Therefore, their potential must be developed to enhance their capacity and quality. This study aims to analyze the implementation, challenges, and success of the PEKKA Group empowerment program. Using a qualitative descriptive method, the study found that the program was effectively implemented through well-structured stages. Although various challenges arose, they were managed without significantly hindering the program. Overall, the PEKKA empowerment program proved successful and effective, achieving its goals and bringing positive impacts to its members.*

**Keywords :** Empowerment, women, head of family

## PENDAHULUAN

Saat ini pola pikir dan kondisi sosial semakin mengalami perubahan termasuk pada struktur keluarga dimana kepala keluarga bergeser pada seorang perempuan atau istri, sehingga sudah tidak tabu lagi ketika seorang perempuan berkecimpung di ranah publik sedangkan laki-laki di ranah domestik. Fenomena masyarakat berubah seiring berjalannya waktu mengikuti pola pikir dan alur perkembangan yang semakin berubah juga. Kenyataannya menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh seorang perempuan berada di garis kemiskinan, yang paling merasakan dampaknya adalah perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga. Di samping beban berat yang mereka tanggung yaitu sebagai kepala keluarga sekaligus ibu rumah tangga, mereka juga memiliki pendapatan dan tingkat pendidikan yang rendah, dengan kondisi demikian perempuan yang menjadi kepala keluarga harus hidup dengan kondisi dan kemampuan yang terbatas. Mereka mendistribusikan penghasilannya sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya, dibandingkan kebutuhannya sendiri (Suharto, 2009:58).

Perempuan dapat menjadi ibu rumah tangga karena berbagai alasan, seperti meninggalnya suami, perceraian, penelantaran, lajang atau tidak menikah, berpoligami, merantau, sakit kronis, dan menganggur. Di sisi lain, Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menegaskan bahwa pemimpin keluarga adalah suami atau laki-laki, dan hal ini tercermin dalam semua sistem sosial, ekonomi, dan politik. Akibatnya, perempuan tidak diakui sebagai pemimpin keluarga dan mengalami diskriminasi dalam kehidupan sosial politik (UUD No.1 Tahun 1974).

Berdasarkan data kependudukan Kota Bandung Tahun 2022, jumlah keluarga yang dikepalai perempuan yaitu 168,082 keluarga atau 20,5% dari keseluruhan jumlah keluarga yang ada di Kota Bandung. Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung berusia antara 20-60 tahun dengan memiliki 1-6 tanggungan. Mereka bekerja di sektor informal seperti pedagang, buruh dan pengrajin dengan penghasilan bulanan rata-rata Rp.500.000. Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung rata-rata memiliki pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai pada tingkat SMP/ sederajat. Mereka tidak memiliki kemampuan atau pekerjaan yang tetap karena memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga, sehingga sulit bagi mereka untuk menyesuaikan diri sebagai kepala keluarga (Data Kependudukan Kota Bandung, 2022).

Perempuan kepala keluarga seringkali tidak sadar akan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga mereka selalu merasa tidak percaya diri. Dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam, masyarakat yang tidak memiliki daya atau kemampuan untuk berdiri sendiri perlu diberikan dorongan agar

berdaya dan mampu untuk memperbaiki nasibnya sendiri namun tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Sehingga perempuan kepala keluarga perlu diberdayakan salah satunya melalui program pemberdayaan Kelompok PEKKA yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung agar mereka bangkit serta dapat mengembangkan potensi yang dimiliki untuk dapat meningkatkan kesejahteraan.

Melalui program yang dilaksanakan dapat membantu perempuan kepala keluarga mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan berbagai rumusan masalah: Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung, apa saja tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung, serta bagaimana tingkat keberhasilan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga (PEKKA) di DP3A Kota Bandung.

Dalam pelaksanaan penelitian ini perlu melakukan berbagai analisa dengan mengacu kepada beberapa referensi. Adapun penelitian terdahulu yang menjadi acuan, diantaranya: Karya Siti Nurgina (2019) tentang pemberdayaan perempuan melalui PEKKA dalam meningkatkan ekonomi keluarga di KBP3APM Kota Sukabumi. Hasil dari penelitian ini yaitu meningkatnya taraf hidup perempuan dengan berpartisipasi dalam pembangunan, serta meningkatnya kesadaran kritis perempuan akan kemampuannya yang mampu memiliki penghasilan dalam upaya meningkatkan ekonomi.

Kemudian karya Lubis (2021) tentang peran program pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di Kabupaten Asahan. Hasil dari penelitian ini bahwa peran PEKKA di Kecamatan Tanjung Balai sudah berlangsung dengan baik walaupun ada beberapa kendala yakni kurang maksimalnya pemerintah dalam memberikan pelayanan masyarakat, adanya budaya patriarki yang sangat melekat, dan kurangnya partisipasi masyarakat.

Penelitian selanjutnya karya Setyorini (2021) tentang pemberdayaan perempuan kepala keluarga untuk mewujudkan *sustainable livelihood* di Yayasan SPEK-HAM Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah adanya perubahan secara ekonomi dan sosial sebagai dampak dari pemberdayaan yang dilakukan SPEK-HAM. Kendala yang dialami yaitu kurang optimalnya sarana dan prasarana karena terbatasnya dana.

Ketiga karya tersebut memiliki keselarasan membahas mengenai pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Sedangkan perbedaan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada perbedaan lokasi, variabel, dan fokus permasalahan yang diteliti.

## LANDASAN TEORITIS

Teori atau konsep utama yang digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan teori yang memiliki relevansi dengan pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga yaitu teori pemberdayaan. Menurut Parsons (1994), pemberdayaan adalah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mengendalikan dan mempengaruhi suatu peristiwa dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan pada memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk membuat dampak bagi kehidupannya sendiri dan orang-orang yang menjadi perhatiannya (Parsons, 1994:49).

Pemberdayaan dalam konteks dakwah disebut *tamkiinu al-Dakwah* yang berarti kekuasaan, kekuatan, kemauan dan kepedulian yang kuat. Diharapkan arah pemberdayaan tepat sasaran dimulai dengan kemiskinan dan simbol ketidakberdayaan lainnya (Setiawan, 2012:350). Pemberdayaan merupakan proses yang berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam melakukan pemberdayaan, terdapat berbagai strategi yang dapat dilakukan salah satunya dengan pembentukan kelompok. Pembentukan kelompok adalah langkah yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat khususnya bagi perempuan kepala keluarga. Model *group building empowerment* dapat meningkatkan komunitas dan kerjasama timbal balik untuk menghasilkan inovasi dan ide-ide baru lebih cepat serta membawa perempuan kepala keluarga menuju kesuksesan dengan lebih mudah. Solidaritas, kerja sama, musyawarah, dan kemandirian akan dibangun dalam kelompok. Karena pengembangan kelompok adalah alat untuk pengembangan masyarakat, peningkatan keterampilan anggota kelompok sangat penting untuk keberhasilan diskusi kelompok (Kieffer, 1987:43).

Keluarga yang dikepalai perempuan cenderung tertinggal secara ekonomi dibandingkan keluarga yang dikepalai laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak hanya berkecimpung dalam ranah publik, tetapi di sisi lain perempuan juga bertanggung jawab dalam ranah domestik yakni mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Maka perempuan kepala keluarga perlu diberdayakan untuk memungkinkan perempuan dapat mengorganisir diri dengan memungkinkan mereka mengakses dan mengontrol sumber daya ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Tujuannya adalah untuk memberi mereka kemampuan untuk mengatur dan meningkatkan kepercayaan diri sehingga dapat membangun keterampilan dan gagasan diri mereka sendiri (Azmi, 2020:17).

Untuk menentukan sasaran dan fokus pemberdayaan secara operasional, perlu diketahui berbagai indikator pemberdayaan, yang dapat menunjukkan seberapa berdaya seseorang. Dengan demikian, semua upaya dapat difokuskan pada elemen sasaran yang harus dioptimalkan saat menjalankan program pemberdayaan. UNICEF dalam Mimbar (2015) mengusulkan lima dimensi yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat adalah kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol (Mimbar, 2015:5). Kelima dimensi ini merupakan kategori analisis dinamis yang saling menguatkan, mendukung, dan melengkapi satu sama lain.

Dalam pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, sasaran yang hendak dicapai adalah meningkatnya kesejahteraan keluarga. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat diukur dengan beberapa indikator. Menurut BKKBN, keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan papan), kebutuhan sosial psikologis, dan pengembangan keluarganya (BKKBN, 2016:5).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di lembaga pemerintah yaitu DP3A Kota Bandung yang melaksanakan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga (PEKKA). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Program pemberdayaan tersebut diturunkan menjadi beberapa kegiatan pemberdayaan yang dapat meningkatkan potensi dan wawasan pengetahuan serta keterampilan perempuan kepala keluarga.

Hasil dari penelitian adalah menemukan beberapa pokok bahasan, antara lain: Pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung, mengetahui tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung, serta mengetahui tingkat keberhasilan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di DP3A Kota Bandung.

### **Pelaksanaan Program Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga**

Program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung dikhususkan bagi perempuan-perempuan yang memiliki beban ganda yakni sebagai kepala keluarga sekaligus penanggung jawab rumah tangga. Namun, mereka tidak memiliki pendapatan atau pekerjaan yang tetap karena mereka sebelumnya memiliki latar belakang sebagai ibu rumah tangga, maka dari itu terbentuklah program ini dalam upaya memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, dengan harapan mereka dapat terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan (Ruslan, 2010:79).

Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung tidak semuanya berpendidikan rendah, ada pula yang memiliki gelar sarjana, namun rata-rata hanya menyelesaikan studi sampai tingkat SMP/SMA. Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang termasuk dalam kategori mampu, menengah, dan tidak mampu. Meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, namun beban yang mereka pikul sama yaitu sebagai kepala keluarga. Hal tersebut yang menyatukan mereka dalam PEKKA, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan diri maupun keluarga mereka (Hasil wawancara dengan Ibu Tini Gustini, 01 April 2023).

Perempuan kepala keluarga di Kota Bandung tidak semuanya berstatus *single parent* (janda). Di antara mereka ada yang memiliki suami namun tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarganya sehingga istrinya harus membantu mencari nafkah, terdapat pula anak perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga, bahkan juga ada perempuan lajang yang mencari nafkah hanya untuk menghidupi dirinya sendiri. Rata-rata anggota PEKKA Kota Bandung berusia antara 20-60 tahun dengan tanggungan yang tidak sedikit untuk mencukupi kehidupan dirinya dan keluarganya (Hasil wawancara dengan Ibu Tini Gustini, 01 April 2023).

Keluarga yang dikepalai perempuan cenderung tertinggal secara ekonomi dibandingkan keluarga yang dikepalai laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak hanya berkecimpung dalam ranah publik, tetapi di sisi lain perempuan juga bertanggung jawab dalam ranah domestik yakni mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga, maka dari itu tidak sedikit keluarga yang dikepalai oleh seorang perempuan masih terjebak dalam siklus kemiskinan yang juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti ekonomi, sosial budaya, dan kepemilikan sumber daya alam (Hasanudin, 2021:95).

Program pemberdayaan Kelompok PEKKA bertujuan untuk meningkatkan kapasitas hidup perempuan dan meningkatnya kesejahteraan keluarga yang dilakukan dengan mengembangkan potensi perempuan kepala keluarga dalam hal peningkatan usaha dan kualitas diri. Sebagaimana tujuan pemberdayaan adalah untuk memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga perempuan mampu menjadi mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan (Nugroho, 2008:164).

Pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dilaksanakan sejak tahun 2017 namun masih bersifat tentatif, yaitu belum pasti atau masih dapat berubah. Namun setiap tahunnya dilaksanakan biasanya saat hari-hari besar seperti hari kartini, hari perempuan, hari ibu, dan lain-lain. Dalam menjalankan program, DP3A melakukan kemitraan atau *channeling* dengan berbagai pihak. Kemitraan merupakan kegiatan yang dijalankan beberapa pihak secara kolektif dengan tanggung jawab penuh untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik dibandingkan apabila dilakukan secara individu (Tugimin, 2004:25). Kemitraan

dilakukan DP3A Kota Bandung dengan berbagai pihak terkait untuk memaksimalkan pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA.

Pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung diamanahkan kepada pendamping lapangan PEKKA untuk mengkoordinasi dan membina para anggota PEKKA di Kota Bandung. Tahapan kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tahap pendataan: Kegiatan ini menjadi tahap awal dalam pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga di Kota Bandung. Pendamping lapangan PEKKA bersama dengan pemerintah melakukan pendataan mengenai jumlah perempuan kepala keluarga yang ada di Kota Bandung. Pendataan dilakukan melalui setiap kecamatan dan kelurahan di Kota Bandung serta berkoordinasi dengan BPS. Namun juga terdapat anggota PEKKA yang diadopsi dari warga binaan P2WKSS.

*Kedua*, tahap sosialisasi: Setelah dilakukan pendataan mengenai perempuan yang masuk dalam kategori PEKKA, kemudian perempuan-perempuan kepala keluarga dikumpulkan dalam satu forum untuk melaksanakan sosialisasi mengenai PEKKA. Sosialisasi adalah proses interaksi sosial yang menghasilkan seorang individu menjadi tahu bagaimana cara berpikir, merasakan, dan berperilaku sehingga memungkinkannya berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Vander, 1979:83). Pada tahap ini pendamping lapangan PEKKA menyampaikan informasi mengenai PEKKA secara keseluruhan. Pada tahap ini sekaligus dibangunnya motivasi dan komitmen bagi para perempuan kepala keluarga dalam menjalankan program pemberdayaan Kelompok PEKKA.

*Ketiga*, tahap bimbingan teknis: Disampaikannya beberapa informasi mengenai program pemberdayaan PEKKA. Tujuannya agar perempuan kepala keluarga memahami maksud dan tujuan mereka mengikuti program pemberdayaan. Tahap ini juga sekaligus penjelasan teknis mengenai pelaksanaan program atau kegiatan pemberdayaan yang nantinya akan dijalankan oleh anggota PEKKA.

*Keempat*, tahap pelaksanaan: Kegiatan pemberdayaan yang dijalankan oleh anggota PEKKA sangatlah banyak, namun ada beberapa kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung. Kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA terbagi menjadi dua yaitu pelatihan dan bantuan modal.

Program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga yang pertama adalah pelatihan. Peran dan fungsi pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Dalam pemberdayaan di bidang pendidikan, pemerintah berupaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui program yang didukung dengan memberikan kesempatan

pelatihan formal yang sesuai (Maryani, 2019:25-26). Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek yang menggunakan prosedur sistematis dan tertata dengan baik untuk memungkinkan peserta memperoleh pengetahuan dan kompetensi terkait pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu (Mangkunegara, 2017:121). Pelatihan bagi perempuan kepala keluarga ditujukan untuk mendorong, menstimulasi, serta mengembangkan wawasan pengetahuan dan keterampilan perempuan kepala keluarga. Perempuan kepala keluarga pada dasarnya sangat potensial, namun karena merasa tidak mampu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, maka dari itu motivasi perempuan kepala keluarga perlu dibangkitkan salah satunya dengan memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang dapat menjadi wadah bagi perempuan kepala keluarga. Beberapa pelatihan tersebut antara lain:

Pelatihan vokasional diarahkan agar perempuan kepala keluarga dapat mengembangkan minat dan potensi yang mereka miliki agar dapat dimanfaatkan untuk berwirausaha. Dalam pelatihan vokasional, dibagi menjadi beberapa kelas seperti kelas memasak, menjahit, merias, dan lain-lain. Peserta dibebaskan untuk memilih ingin mengikuti kelas apa yang sesuai dengan minat mereka. Begitu pula dengan pelatihan membuat craft hantaran, mereka diajarkan bagaimana mengkreasikan suatu barang agar lebih tinggi nilai estetikanya.

Pelatihan IT diarahkan agar perempuan kepala keluarga dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. Berdasarkan data dilapangan, 85% perempuan kepala keluarga kurang melek teknologi. Mereka tidak mengetahui bagaimana cara menggunakan teknologi dengan baik khususnya dalam penggunaan *smartphone*. Dalam pelatihan IT ini, mereka diajarkan bagaimana cara menggunakan media sosial baik untuk keperluan pribadi maupun wirausaha. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana cara melakukan pemasaran melalui media sosial, tentunya hal ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan penjualan.

Pelatihan *public speaking* ditujukan agar perempuan kepala keluarga mampu berkomunikasi dengan baik, khususnya berbicara di depan umum. Pada saat ini, kemampuan *public speaking* sangatlah penting, karena dengan kemampuan *public speaking* yang baik seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, dan informasi lainnya. Dalam pelatihan *public speaking*, mereka dibina agar mampu meningkatkan kepercayaan diri serta dapat menyampaikan aspirasi atau pendapat mereka di khalayak.

Pelatihan edukasi keuangan ditujukan agar para perempuan kepala keluarga dapat *manage* keuangan dengan baik. Khususnya dalam mengelola modal yang telah diberikan oleh pemerintah untuk mengembangkan usaha mereka. Karena apabila mereka tidak dapat mengelolanya dengan baik, maka usaha mereka pun tidak dapat berkembang (Hasil wawancara dengan Ibu Tini Gustini, 01 April 2023).



Selain pelatihan juga terdapat bantuan modal untuk para perempuan kepala keluarga yang memiliki usaha atau produk. Peran pemerintah dalam pemberdayaan dapat melalui pemberdayaan di bidang ekonomi, yakni dengan mendukung masyarakat dalam menyediakan program pemberdayaan ekonomi serta membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menyediakan akses dan dukungan modal (Maryani, 2019:25-26). Program pemberdayaan Kelompok PEKKA lebih condong kepada pemberdayaan ekonomi. Selain bertujuan untuk meningkatkan kapasitas hidup perempuan, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perempuan kepala keluarga agar dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan yakni dengan memberikan bantuan modal bagi perempuan kepala keluarga untuk dapat mengembangkan usaha atau produk mereka.

Bantuan modal diberikan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung. Bantuan modal dalam hal ini diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang dipakai untuk memulai atau menjalankan kegiatan usaha. Modal sangat diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha, namun yang utama adalah bagaimana cara mengelola modal dengan optimal agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan baik (Amirullah, 2005:7).

Pendamping lapangan PEKKA mengajukan nama-nama anggota PEKKA yang aktif ke Baznas untuk diberikan bantuan modal, termasuk Asisten Rumah Tangga (ART) di dalamnya. Namun nama-nama tersebut diseleksi lagi oleh Baznas dan diserahkan kepada DP3A Kota Bandung untuk diperiksa kembali datanya, setelah itu disortir kembali oleh Baznas karena terdapat sebagian anggota PEKKA yang sudah menerima bantuan dari Baznas baik melalui kecamatan atau yayasan. Jadi, yang mendapat bantuan modal adalah mereka yang sama sekali belum mendapat bantuan dari Baznas. Dengan adanya bantuan modal, para perempuan kepala keluarga dapat menggunakannya untuk mengembangkan usaha dan produk mereka. Namun, bantuan modal ini hanya diberikan untuk perempuan kepala keluarga yang sudah memiliki kegiatan usaha atau produk, karena untuk lebih memudahkan Baznas dalam pelaporan dan pertanggungjawabannya (Hasil wawancara dengan Ibu Tini Gustini, 01 April 2023).

*Kelima*, tahap monitoring dan evaluasi. Monitoring merupakan penyajian kegiatan secara terus menerus untuk memantau kemajuan pelaksanaan program dan untuk menentukan apakah sesuai dengan rencana. Tujuan monitoring adalah untuk memeriksa secara berkala pelaksanaan program dalam hal penerimaan input, perencanaan kerja, hasil yang dapat dicapai, dan lain-lain (Nabris, 2002:11). Sedangkan evaluasi merupakan melakukan perbandingan antara hasil atau efek dari suatu program dengan rencana strategis yang telah ditentukan sebelumnya (Shapiro, 1997:13).

Monitoring dan evaluasi dalam program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga dilakukan setiap satu bulan sekali dalam bentuk laporan. Laporan ini dibuat oleh pendamping lapangan PEKKA mencakup keseluruhan kegiatan pemberdayaan yang diikuti oleh anggota PEKKA selama satu bulan penuh, kemudian laporan tersebut diserahkan kepada DP3A Kota Bandung untuk ditinjau kembali mengenai hasil dari program pemberdayaan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Hasil wawancara dengan Ibu Tini Gustini, 01 April 2023).

Tahapan pelaksanaan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga selaras dengan tahapan pemberdayaan menurut Sulistiyani (2004), yaitu:

Tahap penyadaran, merupakan tahap membentuk perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga akan timbul rasa untuk meningkatkan kapasitas diri. Melalui program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung, kesadaran akan pentingnya meningkatkan kapasitas diri bagi perempuan kepala keluarga dibentuk khususnya pada tahap sosialisasi PEKKA. Pada tahap ini perempuan kepala keluarga diberikan motivasi bahwa mereka harus dapat bangkit dan mengembangkan diri mereka agar dapat mencapai kesejahteraan baik untuk dirinya sendiri maupun keluarganya.

Tahap transformasi, merupakan tahap meningkatkan kemampuan berupa wawasan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan untuk membuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga tentunya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan khususnya perempuan kepala keluarga dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan mereka. Hal ini diimplementasikan dalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan. Dengan meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan kecakapan para perempuan kepala keluarga, tentunya mereka akan memiliki keterampilan dasar atau kemampuan yang dapat mereka kembangkan untuk bisa berperan aktif dalam pembangunan.

Tahap peningkatan kemampuan intelektual, merupakan tahap yang berupa peningkatan kecakapan dalam keterampilan, sehingga terbentuknya inisiatif dan inovatif untuk mencapai kemandirian. Dalam program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, para perempuan kepala keluarga dilatih sesuai dengan minat dan kemampuan yang mereka miliki. Kemampuan atau potensi yang mereka miliki diasah sehingga dapat lebih berkembang. Dengan begitu, para perempuan kepala keluarga dapat memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki untuk meningkatkan kapasitas diri, maupun untuk meningkatkan pendapatan mereka dengan berwirausaha secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwa program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga yang dilakukan oleh DP3A Kota Bandung selaras dengan teori pemberdayaan menurut Parsons (1994) bahwa

pemberdayaan adalah proses dimana seseorang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam mempengaruhi dan mengendalikan suatu keadaan dan lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Pemberdayaan menekankan pada memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kekuatan yang cukup untuk membuat dampak bagi kehidupannya sendiri serta orang-orang yang menjadi perhatiannya (Parsons, 1994:49).

Apabila dilihat dari pelaksanaan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, program ini mendorong anggota Kelompok PEKKA untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pemberdayaan agar mereka memiliki kesadaran kritis terhadap diri mereka dan lingkungan, sehingga perempuan kepala keluarga dapat memiliki akses dan kontrol yang sama terhadap sumber daya dan manfaatnya. Program pemberdayaan ini juga mendorong anggota Kelompok PEKKA untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki, dengan begitu dapat mereka manfaatkan baik untuk pengembangan diri maupun usaha atau produk mereka, yang mana akan berdampak pada peningkatan kualitas dan kapasitas diri serta pendapatan mereka.

### **Tantangan dan Masalah Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga**

Setiap program atau kegiatan yang dilaksanakan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Selain hal-hal pendukung, ada juga hal-hal yang menjadi penghambat kelancaran pelaksanaan kegiatan tersebut seperti tantangan dan masalah. Tantangan merupakan suatu objek atau hal yang menggugah tekad untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Prayetno, 2015:584). Sedangkan masalah merupakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Setyosari, 2010:53). Dalam menyikapi hal tersebut, dibutuhkan pemikiran dan tindakan yang bijak, maksudnya adalah bagaimana memaksimalkan faktor pendukung sehingga secara optimal dapat membantu kelancaran kinerja kegiatan, sedangkan faktor penghambat diminimalisir sehingga tidak menghalangi atau menghambat kelancaran kegiatan tersebut.

Walaupun proses pemberdayaan masyarakat adalah proses yang berkesinambungan, tetapi dalam praktiknya dipahami bahwa tidak semua dapat selalu berjalan dengan baik dalam pelaksanaannya. Terkadang ada kelompok masyarakat yang menolak untuk mengikuti program pemberdayaan karena menganggap hal tersebut hanya membuang waktu (Fahrudin, 2012:105).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kabid PKHP DP3A Kota Bandung dan pendamping lapangan PEKKA, terdapat beberapa tantangan dan masalah dalam pelaksanaan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, sebagai berikut: 1) Sulitnya dalam mengidentifikasi secara pasti jumlah perempuan kepala keluarga yang ada di Kota Bandung, 2) Masalah regulasi dan kebijakan terkait dengan seperti apa penanganan terhadap perempuan kepala

keluarga, 3) Terbatasnya anggaran, 4) Terdapat sebagian anggota PEKKA yang tidak aktif atau produktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan, 5) Kurang meratanya pembagian bantuan modal bagi anggota PEKKA yang tidak memiliki usaha atau produk.

Tantangan dan masalah yang dihadapi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap berjalannya program, serta dapat diatasi dengan baik oleh DP3A Kota Bandung maupun pendamping lapangan PEKKA dengan beberapa solusi yaitu: 1) Melakukan pendataan secara berkala dan selalu berkoordinasi dengan Badan Pusat Statistika (BPS) dan setiap kecamatan, 2) DP3A Kota Bandung terus berusaha semaksimal mungkin dalam setiap kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA, 3) Melakukan *channeling* dengan berbagai pihak untuk melakukan kerjasama dalam melaksanakan program, 4) Pendamping Lapangan PEKKA memberikan motivasi kepada anggota Kelompok PEKKA agar memegang teguh komitmen yang sudah dibentuk sejak awal, sekaligus memberikan kesadaran bahwa kegiatan pemberdayaan ini untuk mereka, 5) Pendamping lapangan berusaha dengan membantu membuat NIB/SKU untuk anggota PEKKA yang tidak memiliki usaha/produk agar dapat menerima bantuan modal.

Apabila dilihat dari tantangan dan masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga di atas salah satunya sejalan dengan tantangan dan masalah pemberdayaan menurut Alam (2008) yaitu masyarakat lebih memilih kegiatan yang menghasilkan uang atau pendapatan dibandingkan kegiatan pemberdayaan masyarakat (Alam, 2008:63). Seperti halnya tantangan dan masalah pemberdayaan perempuan kepala keluarga yaitu masyarakat bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan yang terkait dengan program pemberdayaan yang dilaksanakan serta lebih memilih kegiatan yang menghasilkan uang dibandingkan mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Hal tersebut selaras dengan sebagian anggota PEKKA yang kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan diri sehingga kurang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan perempuan kepala keluarga. Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan, karena hal itu berarti masyarakat telah memiliki kepercayaan diri untuk mempengaruhi kehidupan masyarakat itu sendiri (Tjahya, 2000:148). Terdapat beberapa anggota PEKKA yang hanya ingin mengikuti kegiatan pemberdayaan yang menghasilkan uang seperti pemberian bantuan modal. Setelah mendapatkannya, mereka menjadi tidak produktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan pada dasarnya dari masyarakat dan untuk masyarakat. Tujuan pemberdayaan adalah untuk mengangkat harkat dan martabat seseorang, dengan kata lain merupakan proses pendidikan dalam kehidupan sosial (Aziz, 2010:127). Maka dari

itu, seharusnya masyarakat yang lebih berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan.

Pada intinya, tantangan dan masalah yang dihadapi dalam setiap program atau kegiatan pemberdayaan pada dasarnya berbeda-beda tergantung kondisi di lapangan dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Dalam program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga, tantangan dan masalah yang dihadapi tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap berjalannya program, serta dapat diatasi dengan baik oleh DP3A Kota Bandung maupun pendamping lapangan PEKKA.

### **Tingkat Keberhasilan Program Pemberdayaan Kelompok Perempuan Kepala Keluarga**

Menurut Kepala Bidang PKHP DP3A Kota Bandung, keberhasilan program pemberdayaan perempuan kepala keluarga terbilang relatif. Dengan adanya program atau kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA, perempuan kepala keluarga di Kota Bandung terfasilitasi dengan baik. Salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan keluarga miskin yang dapat memenuhi kebutuhan pokok dan sosial dasar (Sumodiningrat, 1999:98). Ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan perempuan kepala keluarga, bahkan diantara mereka yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan menjadi memiliki penghasilan. Perihal kebutuhan mereka tercukupi atau tidak, itu tergantung pada kebutuhan hidup masing-masing perempuan kepala keluarga. Namun dilihat dari perkembangan serta laporan dari pendamping lapangan PEKKA Kota Bandung, tidak sedikit dari perempuan kepala keluarga yang taraf hidupnya meningkat setelah bergabung bersama Kelompok PEKKA dan mengikuti program pemberdayaan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung (Hasil wawancara dengan Bapak Andi Iskandi, 29 Maret 2023).

DP3A Kota Bandung sangat memudahkan warga binaannya yakni salah satunya perempuan kepala keluarga dalam mengembangkan usaha produktif anggota maupun Kelompok PEKKA. Meningkatnya kemandirian kelompok yang tercermin dari berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok merupakan salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan (Sumodiningrat, 1999:98). Salah satu anggota PEKKA menyampaikan bahwa setelah mengikuti berbagai kegiatan yang difasilitasi oleh DP3A khususnya pelatihan-pelatihan membuat perempuan kepala keluarga menyadari potensi yang mereka miliki dan dapat mengembangkan potensi tersebut dengan baik (Hasil wawancara dengan Ibu Nia, 01 April 2023).

Kesejahteraan bukan hanya tercapai apabila pendapatan meningkat, namun potensi dan kemampuan yang berkembang juga merupakan salah satu

bentuk kesejahteraan bagi anggota PEKKA. Berkembangnya upaya peningkatan masyarakat dengan menggunakan sumber daya yang tersedia (Sumodiningrat, 1999:98). Contohnya seperti meningkatnya pemahaman serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam penggunaan *smartphone*. Hal ini mereka dapatkan dari pelatihan IT bersama Google dan UNIKOM yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung. Dengan mahirnya mereka dalam menggunakan *smartphone*, mereka dapat memanfaatkannya untuk pemasaran usaha atau produk yang dimiliki.

DP3A Kota Bandung sudah menyentuh dengan baik semua perempuan yang ada di Kota Bandung, bukan hanya Kelompok PEKKA tetapi juga perempuan dari berbagai kalangan. Anggota PEKKA dapat membagi pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk orang lain, seperti *sharing* bersama perempuan-perempuan yang hendak pensiun, serta memotivasi perempuan di bantaran kereta api atau sungai yang kebanyakan dari mereka hidup di dunia gelap, dan lain-lain (Hasil wawancara dengan Ibu Nia, 01 April 2023).

Anggota PEKKA mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung, baik untuk usaha maupun dalam pembentukan kepribadian mereka. Tidak sedikit dari anggota PEKKA yang menjadi memiliki usaha setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung. Bagi salah satu anggota PEKKA, pendapatannya meningkat 99% yang sebelumnya perbulan sekitar Rp.500.000 setelah bergabung di PEKKA dan mengikuti kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung meningkat empat kali lipat dari sebelumnya (Hasil wawancara dengan Ibu Nia, 01 April 2023).

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga adalah sebagai berikut:

*Pertama*, meningkatnya kualitas hidup perempuan kepala keluarga. Menurut WHO-BREF, kualitas hidup terdiri dari empat dimensi yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan (WHO-BREF, 1996:10). Selaras dengan apa yang disampaikan oleh salah satu anggota PEKKA, beliau menyampaikan bahwa kondisi fisiknya dapat dikatakan kuat dan sehat, bahkan beliau suka berjalan kaki untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Beliau menganggap bahwa selain karena berjalan kaki lebih sehat, dengan berjalan kaki juga dapat bertemu banyak orang.

Dengan bergabung bersama PEKKA dan mengikuti kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi DP3A Kota Bandung membuat anggota PEKKA lebih merasa senang karena bertemu dengan banyak orang baru sehingga dapat bersosialisasi dan saling bertukar pikiran. Meningkatnya wawasan pengetahuan dan keterampilan anggota PEKKA serta dapat bersosialisasi dengan baik bersama lingkungannya, contohnya seperti yang dilakukan salah satu anggota PEKKA,

beliau membantu memotivasi dan berbagi pengetahuannya untuk orang lain. Contohnya *sharing* dengan perempuan-perempuan yang hendak pensiun. Selain itu salah satu anggota PEKKA juga menjadi trainer bagi perempuan di bantaran kereta api atau sungai. Semua yang dilakukan untuk membantu sesama perempuan agar bangkit dari keterpurukan.

*Kedua*, tumbuhnya jiwa sosial perempuan kepala keluarga. Anggota PEKKA senang bersosialisasi, mereka selalu berbagi ilmu yang mereka dapat dari kegiatan-kegiatan pemberdayaan dengan perempuan lainnya. Mereka juga sigap membantu sesama perempuan yang sedang kesulitan, tidak sedikit dari mereka yang memberikan motivasi pada perempuan yang mengalami keterpurukan. Kesadaran masyarakat meningkat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya (Sumodiningrat, 1999:98). Sebagai contoh, terdapat salah satu anggota PEKKA yang memotivasi seorang ibu yang menjual anaknya untuk bisa bertahan hidup. Anggota PEKKA tersebut memotivasi mereka agar menghargai sebuah proses dalam mendapatkan sesuatu, karena keberhasilan dapat dicapai dengan proses yang panjang dan tentunya tidak mudah. Tujuan ideal yang ingin dicapai dari proses pemberdayaan ialah membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan yang luhur pada seluruh lapisan masyarakat agar terwujudnya kesejahteraan masyarakat (Aziz, 2010:136).

Contoh lainnya yaitu terdapat anggota PEKKA yang membuat madrasah untuk masyarakat yang kurang tersentuh dengan keagamaan, disana mereka diajarkan mengenai ilmu agama Islam oleh ahlinya (ustadz/ustadzah). Setelah adanya madrasah tersebut, masyarakat menjadi *aware* terhadap keagamaan termasuk anak-anak juga didalamnya.

*Ketiga*, meningkatnya kesejahteraan keluarga. Dengan menjadi anggota PEKKA dan mengikuti kegiatan pemberdayaan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung, perempuan kepala keluarga dapat mengembangkan usaha mereka sehingga pendapatan mereka pun meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan, mereka dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Salah satu indikator kesejahteraan keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2016) yakni terpenuhinya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan (BKKBN, 2016:5).

Seperti salah satu anggota PEKKA yang merupakan perempuan kepala keluarga yang memiliki usaha di bidang pangan yaitu *catering*. Semula usahanya kurang berkembang karena beliau tidak mengetahui bagaimana cara pemasaran melalui media sosial. Setelah mengikuti pelatihan IT yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung, pemahaman nya terhadap teknologi menjadi lebih dalam. Dalam pelatihan tersebut diajarkan bagaimana cara memasarkan produk atau jasa melalui media sosial, dengan begitu beliau dapat mengaplikasikannya pada usaha cateringnya. Semula pelanggannya hanya orang-orang sekitar rumah, namun sekarang lebih meluas dan pemesanannya pun meningkat.

Beliau juga menjelaskan bahwa ia dan keluarganya tidak pernah kekurangan makan, selalu tercukupi. Selain itu juga kebutuhan akan sandang/pakaian juga sangat cukup, beliau mengatakan minimal membeli baju satu tahun sekali pada hari raya. Beliau pun menyampaikan bahwa ia tinggal di rumah yang layak. Hal ini menegaskan bahwa kebutuhan sandang, pangan, dan papan anggota PEKKA terpenuhi dengan baik.

Menurut UNICEF dalam Mimbar (2015), tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat antara lain meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ditunjukkan dengan terpenuhinya kebutuhan primer, memperoleh akses yang sama ke sumber daya dan manfaat yang dihasilkan, meningkatnya kesadaran kritis masyarakat, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai lembaga dan proses pengambilan keputusan, serta kontrol masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki (Mimbar, 2015:5).

Perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam PEKKA sebagian besar sudah memiliki usaha atau produk sebagai jalan mereka untuk memperoleh pendapatan. Namun rata-rata dari mereka kurang memahami bagaimana mengembangkan usaha yang mereka miliki. Selain itu, tidak sedikit pula dari mereka yang terpaksa harus menutup usahanya karena terkena dampak pandemi covid-19, maka dari itu para perempuan kepala keluarga diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka serta memiliki dampak terhadap pengembangan usaha mereka. Selain pelatihan, juga terdapat pemberian bantuan modal usaha bagi Kelompok PEKKA. Dengan adanya pelatihan dan bantuan modal, usaha atau produk yang dimiliki anggota PEKKA dapat berkembang dengan baik, sehingga pendapatan mereka pun meningkat.

Dengan meningkatnya pendapatan anggota PEKKA, mereka dapat memenuhi kebutuhan primer (sandang, pangan, papan) keluarga mereka. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anggota PEKKA, bahwa mereka dan keluarganya tidak pernah kekurangan makan dan kebutuhan akan pakaian juga terpenuhi serta memiliki tempat tinggal yang layak.

Program pemberdayaan Kelompok PEKKA yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung juga bertujuan untuk pengarusutamaan gender, yaitu memastikan perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengakses dan mengontrol sumber daya dan memperoleh manfaat pembangunan serta hak pengambilan keputusan yang sama dalam berbagai hal (Mimbar, 2015:5). Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya kesempatan bagi perempuan kepala keluarga untuk meningkatkan potensi yang dimiliki dalam hal pengembangan diri dan usaha mereka. Perempuan kepala keluarga juga memperoleh kesempatan untuk berinovasi dalam upaya untuk mengembangkan usaha atau produk mereka, ide untuk berinovasi mereka peroleh dari hasil mengikuti pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung.



Perempuan kepala keluarga yang tergabung dalam Kelompok PEKKA, kesadaran kritisnya dibangun sehingga mereka dapat menafsirkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam hidup serta dapat menemukan pemecahan masalahnya. Kemudian dalam program pemberdayaan Kelompok PEKKA, kepercayaan diri mereka dibangun seperti halnya dalam pelatihan *public speaking*, sehingga mampu tampil di depan khalayak dan berani mengemukakan pendapat mereka dalam setiap diskusi. Selain itu, perempuan kepala keluarga menjadi memiliki kesadaran serta motivasi dalam hal pengembangan potensi yang mereka miliki.

Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga meningkatkan partisipasi perempuan kepala keluarga dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Perempuan kepala keluarga mulai menyadari akan kebutuhannya terhadap pemberdayaan bagi diri mereka sendiri, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan pemberdayaan pun meningkat, walaupun terdapat sebagian kecil anggota PEKKA yang kurang berpartisipasi dalam beberapa kegiatan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan baik oleh pendamping lapangan PEKKA dengan membangkitkan motivasi anggota PEKKA untuk turut ikut serta dalam berbagai kegiatan pemberdayaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat keberhasilan program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga dapat dikatakan berhasil dan efektif. Suatu program dapat dikatakan efektif bila menghasilkan dampak, hasil, pengaruh dan kepuasan bagi masyarakat (Usman, 2021:112). Terlihat dari sasaran dan tujuan yang dicapai, serta dampak yang dihasilkan dari program pemberdayaan terhadap kehidupan perempuan kepala keluarga. Dampaknya tidak hanya terhadap usaha atau produk mereka, tetapi juga terhadap kapasitas dan kualitas diri perempuan kepala keluarga. Selain itu, kesejahteraan keluarga anggota Kelompok PEKKA juga meningkat, hal tersebut menggambarkan dari terpenuhinya kebutuhan primer dan psikologis mereka.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap program pemberdayaan kelompok perempuan kepala keluarga yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, pelaksanaan program pemberdayaan Kelompok PEKKA yang difasilitasi oleh DP3A Kota Bandung dapat dikatakan efektif, hal ini dilihat dari pelaksanaan program sesuai dengan target dan tujuan yang ingin dicapai dengan melalui lima tahap, yaitu: 1) Tahap pendataan yaitu mendata jumlah perempuan kepala keluarga di Kota Bandung, 2) Tahap sosialisasi yaitu tahap pengenalan PEKKA sekaligus dibangunnya motivasi dan komitmen anggota PEKKA, 3) Tahap bimbingan teknis yaitu penjelasan teknis mengenai pelaksanaan program pemberdayaan yang akan dijalankan oleh anggota PEKKA, 4) Tahap pelaksanaan

yaitu tahap dilaksanakannya program atau kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan dan bantuan modal usaha, 5) Tahap monitoring dan evaluasi yaitu laporan yang dibuat setiap satu bulan sekali untuk mengetahui perkembangan program pemberdayaan selama satu bulan penuh.

*Kedua*, tantangan dan masalah yang dihadapi dalam program pemberdayaan Kelompok PEKKA antara lain: 1) Sulitnya dalam mengidentifikasi secara pasti jumlah perempuan kepala keluarga yang ada di Kota Bandung, 2) Masalah regulasi dan kebijakan terkait dengan seperti apa penanganan terhadap perempuan kepala keluarga, 3) Terbatasnya anggaran, 4) Terdapat sebagian anggota PEKKA yang tidak aktif atau produktif dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan, 5) Kurang meratanya pembagian bantuan modal bagi anggota PEKKA yang tidak memiliki usaha atau produk. Tantangan dan masalah tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap program pemberdayaan Kelompok PEKKA, karena semua tantangan dan masalah diatas dapat diatasi dengan baik dengan beberapa solusi.

*Ketiga*, tingkat keberhasilan program pemberdayaan Kelompok PEKKA dapat dikatakan berhasil dan efektif, terlihat dari tahapan program yang terstruktur, tercapainya tujuan program, serta dampak positif yang dirasakan oleh anggota Kelompok PEKKA yang tidak hanya berdampak pada usaha dan pendapatan mereka, tetapi juga terhadap kapasitas dan kualitas diri mereka. Adapun hasil dari program pemberdayaan Kelompok PEKKA yaitu: 1) Meningkatnya kualitas hidup perempuan kepala keluarga, 2) Tumbuhnya jiwa sosial perempuan kepala keluarga, 3) Terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi yang terlibat dan membacanya. Berikut adalah saran untuk dinas terkait, peneliti selanjutnya, dan juga para pembaca yaitu:

Bagi pihak dinas, diharapkan dapat lebih memperbanyak kegiatan pemberdayaan Kelompok PEKKA agar mereka dapat lebih mengeksplor diri. Selain itu, lebih banyak melakukan *channeling* khususnya terkait bantuan modal usaha bagi seluruh anggota PEKKA tanpa terkecuali. Diharapkan lebih memperhatikan anggota PEKKA yang belum memiliki usaha, dengan diberikan bantuan agar mereka juga dapat memiliki usaha atau produk.

Bagi pendamping lapangan, diharapkan dapat memotivasi para anggota PEKKA agar selalu aktif berpartisipasi dalam segala kegiatan pemberdayaan. Sekaligus membina anggota PEKKA agar terus mengembangkan diri dan usaha yang mereka miliki.

Bagi anggota PEKKA, diharapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan dapat berperan aktif dan memaksimalkan apa yang sudah didapat dari pelatihan-pelatihan yaitu dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan dan dapat berbagi ilmu dengan perempuan-perempuan lain agar lebih bermanfaat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih mengeksplorasi mengenai Kelompok PEKKA karena masih banyak yang dapat diteliti di dalamnya seperti mekanisme pengelolaan modal usaha, strategi dalam pengembangan usaha, dan lain-lain. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S. (2008). Tantangan dan Peluang Indonesia dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 28–30.
- Amirullah. (2005). *Pengantar Bisnis*. Graha Ilmu.
- Aziz, R. (2010). Dakwah dalam Paradigma Pemberdayaan Masyarakat Muslim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5, 127.
- Azmi, K. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembuatan Makanan Ringan Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Universitas Siliwangi.
- BKKBN. (2016). *Kebijakan Program Kependudukan, Keluarga Berencana, dan Pembangunan Keluarga*. BKKBN.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Humaniora.
- Hasanudin, T. (2021). Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian. *Jurnal Ganaya Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Lampung*, 4(1).
- Kieffer, C. (1987). Citizen Empowerment A Development Perspective. *Journal of community psychology*.
- Lubis, J. S. (2021). Peran Program Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perempuan di Kecamatan Tanjung Balai Kabupaten Asahan. UIN Sumatera Utara.
- Mangkunegara, A. P. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Refika Dharma.
- Maryani, D. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Mimbar, L. (2015). Peran Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintah Desa (BPMPD) dalam Penanggulangan Kemiskinan di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Transformasi P2M*, 1(11), 5.
- Nabris, K. (2002). *Monitoring and Evaluation: Based on PASSIA Training Course*. Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs (PASSIA).
- Nugroho. (2008). *Gender dan Administrasi Publik Studi tentang Kualitas Kesenjangan dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Pustaka Belajar.
- Nurgina, S. (2019). *Pemberdayaan Perempuan melalui PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Deskriptif di Dinas*

- Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan pemberdayaan Masyarakat (KBP3APM) Kota Sukabumi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Parsons. (1994). *The Integration Of Social Work Practice*. Wardworth.inc.
- Prayetno, A. (2015). Kerja Sama Komunitas ASEAN 2015 dalam Menghadapi ATHG (Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan). *Universitas Terbuka*, 584.
- Ruslan, M. (2010). Pemberdayaan Perempuan Dalam Dimensi Pembangunan Berwawasan Gender. *Jurnal Musawa*, 79–90.
- Setiawan, A. I. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(347–262), 350.
- Setyorini, R. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga untuk Mewujudkan Sustainable Livelihood (Studi Kasus di Yayasan SPEK-HAM Surakarta)*. Universitas Sebelas Maret.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Kencana.
- Shapiro, J. (1997). *Monitoring and Evaluation*. CIVICUS.
- Suharto, E. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tjahya, S. (2000). *Strategi Pembangunan dan Kemiskinan*. Rineka Cipta.
- Tugimin. (2004). *Kewarganegaraan*. Cv Grahadi.
- Usman, J. (2021). Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa. *Journal Universitas Muhammadiyah*, 2(3), 112.
- Vander, Z. J. W. (1979). *Sociology*. John Wiley and Sons.
- WHO. (1996). WHOQOL-BREF Introduction, Administration, Scoring and Generic Version of The Assessment. *Program on mental health*.